
PERAN TUTOR SEBAGAI INISIATOR DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN LANTERN HOUSE BENGKULU

Laila Utyani Putri¹, Ririn Gusti², Wiwin Yunita³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bengkulu, Indonesia

¹ lailautyani1227@gmail.com, ² riringusti@unib.ac.id, ³ wyunita@unib.ac.id

Received: Desember, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

English language instruction at course centers requires tutors who act not merely as conveyors of material but also as initiators capable of fostering an active, creative, and innovative learning environment. This study aims to describe the tutor's role as an initiator in English language instruction at the Lantern House Bengkulu Course and Training Center (LKP). A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that tutors play a strategic role in developing various instructional ideas and strategies tailored to the nature of the material and the learners' needs. Implemented innovations include the use of communicative methods, educational games, and interactive activities such as card presentations, word puzzles, and word-chain games. Tutors also introduce challenges and simple projects that foster creativity, boost active participation, and build learners' confidence in using English. Thus, the tutor's role as an initiator contributes positively to creating an effective, enjoyable, and learner-centered learning experience.

Keywords: Role of Tutor, Initiator, English Language Learning

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris pada lembaga kursus memerlukan tutor yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inisiator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Lantern House Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor memiliki peran strategis dalam mengembangkan berbagai ide dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Inovasi yang diterapkan meliputi penggunaan metode komunikatif, permainan edukatif, serta aktivitas interaktif seperti card presentation, word puzzle, dan permainan sambung kata. Tutor juga memberikan tantangan dan proyek sederhana yang mendorong kreativitas, meningkatkan partisipasi aktif, serta membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, peran tutor sebagai inisiator berkontribusi positif terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, kelembagaan desa, potensi lokal, kemandirian ekonomi, pengembangan usaha

How to Cite: Putri, L.U., Gusti, R. & Yunita, W. (2026). Peran Tutor Sebagai Inisiator Dalam Praktik Pembelajaran Kompetensi Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Lantern House Bengkulu. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 505-518.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menyediakan layanan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Mulyono, 2012). Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang berperan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, baik untuk peningkatan keterampilan akademik maupun kesiapan memasuki dunia kerja (Ardiwinata & Mulyono, 2018). Di tengah meningkatnya tuntutan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global, LKP dituntut mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks tersebut, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi tutor dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Dewi, et.al., 2020). OECD (2020) menegaskan bahwa transformasi pendidikan memerlukan pendidik yang mampu beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan belajar melalui inovasi pedagogis dan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Peran tutor dalam pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang berbeda dengan guru pada pendidikan formal. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, evaluator, sekaligus penggerak proses belajar yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Mulyono, et.al., 2016). Pembelajaran pada LKP umumnya diikuti oleh peserta didik dengan latar belakang usia, pengalaman belajar, motivasi, dan tujuan yang berbeda sehingga tutor dituntut memiliki kemampuan pedagogis yang fleksibel. Dalam konteks ini, pembelajaran yang efektif tidak lagi bertumpu pada pendekatan yang berpusat pada tutor (*teacher-centered learning*), melainkan mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan komunikatif. UNESCO (2024) menekankan bahwa pendidik merupakan aktor utama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Salah satu peran penting tutor yang masih relatif jarang menjadi fokus penelitian adalah perannya sebagai inisiator pembelajaran (Angga, Jasma & Gusti, 2020). Peran ini mengacu pada kemampuan tutor mencetuskan gagasan, strategi, media, maupun aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar. Tutor sebagai inisiator tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga mengembangkan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pengalaman belajar peserta didik (Palenti, et.al., 2025). Selain itu, dijelaskan bahwa tutor sebagai inisiator merupakan pencetus ide-ide kreatif yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik sekaligus mendorong berkembangnya proses pembelajaran yang lebih dinamis (Putra, et.al., 2024). Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan yang menempatkan kreativitas pendidik sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyono, Sintiawati & Widiastuti, 2025).

Pada pembelajaran Bahasa Inggris, peran tutor sebagai inisiator menjadi semakin penting karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa (*grammar*), tetapi juga oleh kesempatan peserta didik menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang autentik. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan pentingnya aktivitas komunikasi, diskusi, permainan edukatif, simulasi, dan penyelesaian tugas sebagai sarana membangun kompetensi berbahasa. Penelitian Dwijayani dan Musigrungsi (2022) menunjukkan bahwa tugas berbicara yang dirancang sesuai tujuan komunikatif mampu

meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik, meskipun implementasinya sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola aktivitas belajar. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran bahasa kedua juga menunjukkan bahwa tutor yang secara aktif memberikan penjelasan kontekstual, umpan balik, dan interaksi komunikatif berkontribusi terhadap berkembangnya pemahaman kosakata serta kemampuan komunikasi peserta didik (Putra & Dewi, 2023).

Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik turut mendorong perlunya inovasi pembelajaran pada lembaga kursus. OECD (2020) menjelaskan bahwa teknologi digital, media interaktif, dan aktivitas berbasis tugas memiliki nilai pedagogis apabila digunakan untuk memperkuat interaksi, kolaborasi, dan penggunaan bahasa secara autentik, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi. Dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia, Marzuki (2022) mengemukakan bahwa implementasi *Task-Based Language Teaching* pada lembaga kursus berpotensi meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran tutor sebagai inisiator.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, penggunaan teknologi, maupun implementasi pendekatan komunikatif di lingkungan pendidikan formal. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan peran tutor sebagai inisiator dalam konteks lembaga kursus dan pelatihan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pendidikan nonformal yang lebih fleksibel memungkinkan tutor memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran (Samsudin, et.al., 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengkaji strategi pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana tutor membangun, mengimplementasikan, dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Lembaga Kursus dan Pelatihan Lantern House Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang secara konsisten menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan komunikatif dan aktivitas pembelajaran yang interaktif. Tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan berbagai inovasi seperti *card presentation*, *word puzzle*, permainan sambung kata, diskusi kelompok, dan proyek sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan adanya implementasi nyata peran tutor sebagai inisiator yang layak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan Lantern House Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan nonformal, khususnya mengenai pengembangan inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan partisipasi, kreativitas, dan kompetensi berbahasa peserta didik.

KAJIAN TEORI

Peran Tutor dalam Pembelajaran Pendidikan Nonformal

Tutor merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal karena berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan (Ardiwinata, 2018). Berbeda dengan pendidik pada jalur pendidikan formal, tutor

dituntut memiliki kemampuan beradaptasi terhadap karakteristik warga belajar yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, maupun kebutuhan belajar (Mulyono, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan tutor dalam mengelola interaksi belajar yang partisipatif dan kontekstual.

Dalam perspektif pembelajaran, tutor tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan inovator pembelajaran (Ismawati, Afrodita, Sari & Gusti, 2023). Peran tersebut memungkinkan tutor menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menempatkan tutor sebagai pengarah yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, dan pemecahan masalah (UNESCO, 2022). Dengan demikian, kualitas pembelajaran pada lembaga kursus sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional tutor dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tutor sebagai Inisiator Pembelajaran

Salah satu peran penting tutor adalah sebagai inisiator pembelajaran. Peran ini mengacu pada kemampuan tutor menghasilkan gagasan, strategi, maupun inovasi yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tutor sebagai inisiator tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang menarik, menantang, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pendapat Shomedran & Nurrisalia (2022) yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pencetus ide kreatif dalam proses belajar yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Selain itu, tutor dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, memadukan teori dengan praktik, serta menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran tutor sebagai inisiator memiliki hubungan erat dengan kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas tutor tercermin melalui kemampuan mengembangkan metode, media, maupun aktivitas belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Menurut OECD (2020), kreativitas pendidik merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 karena mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, tutor dituntut memiliki fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas sehingga proses belajar tidak berlangsung secara monoton.

Peran sebagai inisiator juga berkaitan dengan kemampuan tutor menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, memperkuat interaksi belajar, serta meningkatkan keterlibatan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Tutor yang mampu memberikan tantangan, umpan balik, dan kesempatan bagi peserta didik untuk bereksplorasi akan lebih mudah membangun pengalaman belajar yang bermakna (Darling-Hammond et al., 2020). Dengan demikian, tutor tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga agen perubahan yang mampu mengembangkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pembelajaran Bahasa Inggris pada lembaga kursus memerlukan pendekatan yang lebih komunikatif dibandingkan pembelajaran konvensional. Tujuan utama pembelajaran bukan

hanya penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, tutor perlu mengembangkan berbagai strategi yang mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif.

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran melalui aktivitas komunikasi, diskusi, permainan edukatif, simulasi, maupun penyelesaian tugas yang menekankan penggunaan bahasa secara autentik (Richards, 2022). Pendekatan ini relevan diterapkan pada lembaga kursus karena memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara terpadu.

Selain pendekatan komunikatif, inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan permainan edukatif, *project-based learning*, *problem-based learning*, maupun pemanfaatan media digital. Aktivitas seperti *card presentation*, *word puzzle*, permainan sambung kata, dan proyek sederhana merupakan bentuk implementasi pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi. Inovasi tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran (OECD, 2020).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa tutor sebagai inisiator memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pada lembaga kursus. Kemampuan tutor dalam menghasilkan ide-ide kreatif, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta membangun suasana belajar yang interaktif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran tutor sebagai inisiator di Lembaga Kursus dan Pelatihan Lantern House Bengkulu menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik inovasi pembelajaran pada pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Lantern House Bengkulu (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini melibatkan enam informan : (1) Tutor Lantern House Bengkulu (A1), (2) Tutor Lantern House Bengkulu (A2), (3) Tutor Lantern House Bengkulu (A3), (4) Tutor Lantern House Bengkulu (A4), (5) Peserta didik Lantern House Bengkulu (A5), (6) Peserta didik Lantern House Bengkulu (A6). Pengumpulan data dilakukan selama lima minggu (2 Januari – 2 Februari 2026) melalui tiga metode yang saling melengkapi: observasi , wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan bagaimana tutor menjalankan perannya sebagai inisiator, dengan sesi berlangsung selama (60-90 menit) dan berbagai interaksi informal selama rutinitas harian lembaga. Observasi berfokus pada ide-ide kreatif dan metode pengajaran yang dilakukan oleh tutor kepada peserta didik.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual dengan setiap informan, dengan sesi berlangsung selama 30 menit. Protokol wawancara membahas mengenai peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran kompetensi bahasa Inggris. Setiap informan berpartisipasi dalam

beberapa sesi wawancara pada waktu yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi dan memungkinkan pertanyaan lanjutan. Semua wawancara direkam audio dengan persetujuan yang diberikan dan ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan yaitu, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif. Tujuannya adalah agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dengan mudah serta memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu proses menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran tutor sebagai inisiator dalam pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tutor dan peserta didik, guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi sehingga dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Lantern House Bengkulu menjalankan perannya sebagai inisiator melalui kemampuan menciptakan berbagai ide pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kreativitas tutor diwujudkan dalam penerapan kegiatan *ice breaking*, permainan edukatif (*game-based learning*), *card presentation*, word puzzle, permainan sambung kata (*word chain*), serta aktivitas belajar yang mengombinasikan unsur komunikasi, kolaborasi, dan praktik penggunaan bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari. Variasi aktivitas tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih dinamis sehingga peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan aktivitas pembelajaran yang bervariasi mampu mengurangi kejenuhan peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif merespons pertanyaan tutor, terlibat dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan keberanian menggunakan kosakata maupun ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tutor tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kompetensi komunikasi peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas tutor merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran pada lembaga kursus. Tutor tidak sekadar menyampaikan materi sesuai modul pembelajaran, tetapi mampu mengembangkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, interaksi, dan praktik secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat OECD (2020) yang menyatakan bahwa kreativitas pendidik merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pendidik dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada masa depan. Dalam konteks pendidikan nonformal, kreativitas tutor menjadi semakin penting karena karakteristik peserta didik cenderung lebih heterogen dibandingkan pendidikan formal.

Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa penggunaan media dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi berpengaruh terhadap kualitas interaksi belajar. Aktivitas seperti *word puzzle*, permainan kosakata, maupun card presentation memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zainuddin, Shujahat, Haruna, dan Chu (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif melalui pemanfaatan media dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, serta hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

Selain itu, penggunaan permainan edukatif (*educational games*) selama pembelajaran juga memperlihatkan dampak positif terhadap suasana kelas. Peserta didik terlihat lebih rileks, berani mencoba menggunakan bahasa Inggris, serta tidak takut melakukan kesalahan ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tutor berhasil menciptakan *positive learning climate* yang merupakan salah satu karakteristik pembelajaran efektif. Menurut UNESCO (2024), lingkungan belajar yang positif merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kreativitas, rasa aman, dan motivasi belajar peserta didik.

Jika dikaitkan dengan konsep tutor sebagai inisiator, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tutor telah menjalankan fungsi sebagai pencetus inovasi pembelajaran. Inisiatif tutor dalam memodifikasi metode pembelajaran, mengembangkan aktivitas belajar, serta menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingginya antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di LKP Lantern House Bengkulu.

Dengan demikian, peran tutor sebagai inisiator tidak hanya tercermin dari kemampuan menghasilkan ide-ide kreatif, tetapi juga dari kemampuannya mentransformasikan ide tersebut menjadi aktivitas pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa kreativitas tutor merupakan modal utama dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif pada lembaga pendidikan nonformal.

Lebih lanjut, kreativitas tutor dalam merancang aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya kemampuan pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik pada pendidikan nonformal. Berbeda dengan pembelajaran formal yang umumnya mengikuti struktur kurikulum secara ketat, pembelajaran pada lembaga kursus menuntut tutor untuk lebih fleksibel dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, motivasi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai aktivitas interaktif yang diterapkan tutor di LKP Lantern House Bengkulu tidak hanya bertujuan menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi strategi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Bahasa Inggris.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor secara sadar merancang setiap aktivitas pembelajaran berdasarkan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. Kegiatan *ice breaking* misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pencair suasana, tetapi juga digunakan untuk membangun kesiapan belajar (*learning readiness*) peserta didik sebelum memasuki materi inti. Demikian pula penggunaan *card presentation* dan *word puzzle* dirancang untuk memperkaya penguasaan kosakata (*vocabulary acquisition*) sekaligus melatih keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut memperlihatkan bahwa setiap inovasi pembelajaran memiliki tujuan pedagogis yang jelas dan tidak sekadar menjadi aktivitas hiburan di dalam kelas.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas pendidik harus diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan hanya menciptakan suasana kelas yang menarik. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), pembelajaran yang efektif merupakan hasil integrasi antara perencanaan pembelajaran, strategi pedagogis, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif maupun sosial peserta didik. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan tutor menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain meningkatkan motivasi belajar, kreativitas tutor juga berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan interpersonal yang positif antara tutor dan peserta didik. Selama proses observasi ditemukan bahwa tutor memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta menghargai setiap usaha yang dilakukan peserta didik meskipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang aman (*psychologically safe learning environment*), sehingga peserta didik tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika menggunakan bahasa Inggris (Chng, 2011). Kondisi ini sangat penting karena rasa takut melakukan kesalahan (*fear of making mistakes*) sering menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa asing.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas tutor mendorong terjadinya pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*). Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mengharuskan mereka berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris secara langsung. Aktivitas tersebut menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan pengalaman belajar sebagai dasar dalam membangun pengetahuan baru.

Dari perspektif pendidikan nonformal, temuan ini menunjukkan bahwa tutor memiliki peran strategis sebagai agen inovasi pembelajaran (Palenti, et.al., 2020). Kreativitas yang ditunjukkan tutor bukan hanya berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan sebagai ruang belajar yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Mulyono, 2018). Kemampuan tutor dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran yang kontekstual menjadi salah satu faktor yang membedakan pembelajaran pada lembaga kursus dengan pembelajaran konvensional di kelas

formal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas tutor dalam aspek kreativitas, inovasi pembelajaran, dan pengembangan media pembelajaran perlu menjadi perhatian lembaga penyelenggara pendidikan nonformal melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, peran tutor sebagai inisiator tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan nonformal secara lebih luas.

Tutor sebagai Inisiator dalam Menciptakan Pembelajaran Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Lantern House Bengkulu tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai inisiator yang mampu menghadirkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan aktivitas pembelajaran yang kreatif, seperti *ice breaking*, *card presentation*, *word puzzle*, permainan sambung kata, serta berbagai aktivitas komunikatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Beragam strategi tersebut tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas tutor merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif pada lembaga pendidikan nonformal. Kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan aktivitas yang menarik, tetapi juga sebagai kemampuan pedagogis dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Pradikto, 2021). Tutor secara sadar menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif. Pendekatan tersebut menjadi penting mengingat karakteristik peserta didik pada lembaga kursus umumnya lebih heterogen dibandingkan peserta didik pada pendidikan formal, baik dari aspek usia, pengalaman belajar, maupun tujuan mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *science of learning and development* yang menempatkan hubungan positif, lingkungan belajar yang aman, pengalaman belajar yang aktif, serta kesempatan berpartisipasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, dan Osher (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pendidik mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional melalui pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kreativitas tutor juga berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi hambatan psikologis yang sering dialami peserta didik ketika mempelajari bahasa asing. Banyak peserta didik merasa ragu atau takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif, aktivitas kelompok, dan latihan komunikasi yang bersifat informal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih rileks sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mencoba menggunakan bahasa target. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychological safety*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses mencoba, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, kemudian memperbaiki kemampuannya

secara bertahap. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa tutor berhasil menjalankan fungsi sebagai inisiator pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kreativitas tutor tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari kemampuan tutor dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, tutor secara konsisten mengevaluasi respons peserta didik terhadap setiap metode yang digunakan, kemudian melakukan penyesuaian apabila aktivitas pembelajaran dianggap kurang efektif. Siklus refleksi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan. Tutor tidak hanya mengulang metode yang sama pada setiap pertemuan, tetapi terus mengembangkan variasi aktivitas agar pembelajaran tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa profesionalisme pendidik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan melakukan inovasi pedagogis. Pendidik yang profesional mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks belajar serta mengembangkan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya (Palenti, et.al., 2023). Dalam pembelajaran abad ke-21, kreativitas pendidik menjadi salah satu kompetensi utama karena perubahan karakteristik peserta didik menuntut proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar.

Selain meningkatkan kualitas interaksi belajar, kreativitas tutor juga memberikan dampak terhadap motivasi intrinsik peserta didik. Variasi aktivitas pembelajaran membuat peserta didik lebih antusias mengikuti setiap sesi pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan tutor, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah bergeser dari pendekatan yang berpusat pada tutor (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan tutor dalam menjalankan perannya sebagai inisiator pembelajaran.

Dari perspektif pendidikan nonformal, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran pada lembaga kursus. Kreativitas tutor tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat fungsi lembaga kursus sebagai ruang belajar yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Palenti, et.al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan profesional, pengembangan media pembelajaran, serta berbagi praktik baik antartutor perlu dilakukan secara berkelanjutan agar inovasi pembelajaran dapat terus berkembang. Dengan demikian, peran tutor sebagai inisiator tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang menarik, tetapi juga membangun budaya belajar yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Tutor sebagai Inisiator dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tutor sebagai inisiator tidak hanya tercermin melalui kemampuannya menciptakan pembelajaran yang kreatif, tetapi juga melalui upaya sistematis dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tutor secara konsisten

menciptakan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung, seperti diskusi kelompok, presentasi sederhana, permainan edukatif, tanya jawab interaktif, serta praktik percakapan (*conversation practice*). Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bekerja sama, sekaligus mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggris dalam suasana belajar yang kondusif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tutor telah mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Perubahan orientasi tersebut menjadi salah satu indikator penting keberhasilan tutor dalam menjalankan fungsi sebagai inisiator, karena pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Peningkatan partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu indikator kualitas pembelajaran. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik di dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik (*student engagement*) terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif. Pada penelitian ini, ketiga aspek tersebut tampak melalui keberanian peserta didik untuk bertanya, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunikatif yang dirancang oleh tutor.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tutor secara sengaja memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi tanpa membedakan tingkat kemampuan berbahasa Inggris. Tutor memberikan pertanyaan secara bergiliran, membentuk kelompok belajar yang heterogen, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta didik. Strategi tersebut berhasil mengurangi dominasi peserta didik tertentu sekaligus meningkatkan kepercayaan peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif. Pendekatan demikian menunjukkan bahwa tutor memahami pentingnya menciptakan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky (Suoth, et.al., 2022), bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan komunikasi antarpeserta didik maupun dengan pendidik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, interaksi tersebut menjadi media utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, berbagai aktivitas kolaboratif yang diterapkan tutor, seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan latihan percakapan, bukan sekadar variasi metode pembelajaran, tetapi merupakan strategi pedagogis untuk membangun proses belajar yang bermakna.

Selain meningkatkan interaksi sosial, partisipasi aktif peserta didik juga berdampak terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Ketika peserta didik diminta menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau berdiskusi mengenai suatu topik, mereka terdorong untuk mengorganisasi gagasan, memilih kosakata

yang tepat, serta mengomunikasikan pemikirannya secara sistematis. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hiver, Al-Hoorie, dan Mercer (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kemampuan komunikasi, dan keberhasilan belajar secara berkelanjutan.

Aspek lain yang menarik dari temuan penelitian ini adalah kemampuan tutor dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Selama proses pembelajaran, tutor menunjukkan sikap terbuka, komunikatif, serta memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik merasa dihargai dan tidak ragu untuk mengemukakan pendapat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan meningkatkan partisipasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara tutor dan peserta didik. Hubungan yang positif akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan belajar secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa peran tutor sebagai inisiator memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kualitas layanan pendidikan nonformal. Tutor yang mampu mengembangkan pembelajaran partisipatif tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik selama berada di kelas, tetapi juga membangun budaya belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Budaya belajar tersebut sangat penting dalam pendidikan nonformal karena peserta didik umumnya mengikuti program pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata, baik untuk kepentingan akademik, pekerjaan, maupun pengembangan diri.

Dengan demikian, peran tutor sebagai inisiator dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di LKP Lantern House Bengkulu. Inisiatif tutor dalam menciptakan aktivitas belajar yang interaktif, memberikan kesempatan belajar yang setara, serta membangun hubungan interpersonal yang positif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan tutor tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pencapaian tujuan pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan pemberdayaan peserta didik.

KESIMPULAN

Studi ini dapat disimpulkan bahwa peran tutor sebagai inisiator memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di LKP Lantern House Bengkulu. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggagas ide-ide kreatif yang mampu membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Melalui berbagai inovasi seperti penggunaan media, permainan, dan kegiatan interaktif, tutor dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas.

Selain itu, peran tutor sebagai inisiator juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani untuk bertanya, berpendapat, dan mencoba menggunakan bahasa Inggris tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang

dirancang secara kreatif dan menyenangkan dapat memberikan dampak tidak hanya pada pemaham materi, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keberanian peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan tutor dalam berinisiatif, berinovasi, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Tutor yang mampu menjalankan peran ini dengan baik akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Jasma & Gusti. (2020). Peran Tutor Dalam Pelaksanaan Metode Qiro'ati Di TPQ PAUDIT Al Hasanah. *Journal Of Lifelong Learning* 3(2), 153-158.
- Ardiwinata, J.S. & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 7(1), 25-35.
- Chng, E., Yew, E. H. J., & Schmidt, H. (2011). Effects of tutor-related behaviours on the process of problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 16, 491 - 503. <https://doi.org/10.1007/s10459-011-9282-7>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewi, K., Ramat, A.Z. & Gusti, R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menjahit Level Satu Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). *Journal Of Lifelong Learning* 2(2), 67-69.
- Dwijayani, I., & Musigrungsi, S. (2022). Investigating speaking tasks in relation to communicative goals: Possibilities and obstacles. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 501-520.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Ismawati, Afrodita, Sari & Gusti. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu. *Journal Of Lifelong Learning* 6(2), 113-120.
- Marzuki, M. J. (2022). Enacting a Task-Based Language Teaching Curriculum in Indonesian non-Formal Education (INFE): Rationales and Challenges. *Edulange: Journal of English Language Education*, 5(1), 66-86.
- Mulyono, D. (2012) Menegaskan karakter pendidikan nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Mulyono, D., Aeni, E. S., Sopiah, F. M., Putra, H. D., Sadikin, I. S., Hendrawan, J. H., & Marimuthu, J. M. (2016). Membangun Iklim Belajar Di Tengah Masyarakat. *PROSIDING*, 74.
- Mulyono, D. (2018). The Strategy Of Managers In Moving Business Learning Group Program In PKBM Srikandi Cimahi City. *Journal Of Educational Experts (JEE)* 1(1), 41-50.
- Mulyono, Sintiawati & Widiastuti. (2025). Community participation in community education: A study at PKBM Geger Sunten, West Bandung Regency. *Journal Of Educational Experts (JEE)* 8(2), 93-102.
- OECD. (2020). *Back to the Future of Education: Four OECD Scenarios for Schooling*. OECD Publishing.
- Palenti, C. D., Prasetyo, I., & Gusti, R. (2020). Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 11-20.

- Palenti, Putra & Gusti. (2023). Improving metacognitive ability through the reading questioning answering (rqa) model assisted with learning journals in nonformal educational study programs. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi* 18(2), 80-86.
- Palenti, Ismawati, Yunita & Pamungkas. (2025). The Effect of Metacognitive Learning on Improving Students' Critical Thinking Abilities in Learning Needs Identification Learning. *International Journal of Innovation and Education Research* 4(2), 177-194.
- Pradikto, B., Gusti, R., & Zulkarnain, R. (2021). Penguatan Kelembagaan Pendidikan Nonformal Pada Masa Pandemi Covid-19: Monitoring dan Evaluasi Kegiatan PKBM di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.33369/abdiPENDIDIKAN.2.1.42-50>
- Putra & Dewi. (2023). Strategi pembelajaran dalam komunitas belajar (Studi pada kelompok anak jalanan). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 6(1), 1-11.
- Putra, et.al. (2024). Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Lokakarya Komunitas Belajar I Program Sekolah Penggerakangkatan II Propinsi Bengkulu Untuk Mewujudkan Ekosistem Sekolah Yang Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 18(1), 1-17.
- Samsudin, et.al. (2025). Peningkatan literasi digital bagi guru sekolah dasar di era artificial intelligence: Pelatihan aplikasi pembelajaran berbasis AI. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 1-5.
- Shomedran, & Nurrizalia, M. (2022). *Profesi Pendidikan Luar Sekolah: Telaah Terhadap Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Pekerja Sosial*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Ke-5). Bandung: CV. Alfabeta
- Suoth, et.al. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies* 5(1), 48-53.
- UNESCO. (2024). *Global Report on Teachers: Addressing Teacher Shortages and Transforming the Profession*. UNESCO.
- Zainuddin, Z., Shujahat, M., Haruna, H., & Chu, S. K. W. (2020). The role of gamified e-quizzes on student learning and engagement: An interactive gamification solution for a formative assessment system. *Computers & Education*, 145, 103729.